

Manifestasi Konsep (*Sunatullah*) Dalam Pendidikan: *Suatu Kajian Teologis*

J. Sutarjo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung
 e-mail: sandaljepit_76@yahoo.com

Nurwadjah Ahmad dan Andewi Suhartini

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati
Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat

Diterima: 10 Januari 2020	Revisi: 20 Februari 2020	Disetujui: 15 Maret 2020
DOI:	https://doi.org/DOI.10.32332/tarbawiyah.v4i1.1754	

Abstract

One object of study of God is God's order for humans, commonly known as Sunatullah. Allah as a substance that is the creator of all beings both human and the entire universe is one of the regularities of Allah. Furthermore, the phenomenon of the order of God Almighty in His creation can be seen starting from the creation of humans and nature and their contents. In the level of theology, God's order for human beings (Sunatullah) is not limited to the regularities possessed by His creatures, but more than that, the various regularities that occur in creatures are the will of Allah. Allah Almighty is the substance that wills, and controls the order in His creatures. Sunnatullah as a concept should be invested in Islamic education. Therefore it is necessary to understand about sunnatullah as something that must be believed, used as guidelines and translated at the level of education. After being translated into the education curriculum, the next task of education is to implement sunnatullah as a theological concept into a practical action for students.

Keyword

Sunnatullah, Educational Concepts, and Theological Concepts

Abstrak

Salah satu objek studi tentang Tuhan adalah perintah Tuhan untuk manusia, yang dikenal sebagai Sunatullah. Allah sebagai substansi yang merupakan pencipta semua makhluk baik manusia maupun seluruh alam semesta adalah salah satu keteraturan Allah. Selanjutnya, fenomena tatanan Tuhan Yang Maha Esa dalam ciptaan-Nya dapat dilihat mulai dari penciptaan manusia dan alam beserta isinya. Di tingkat teologi, tatanan Allah bagi manusia (Sunatullah) tidak terbatas pada keteraturan yang dimiliki oleh makhluk-Nya, tetapi lebih dari itu, berbagai keteraturan yang terjadi pada makhluk adalah kehendak Allah.

Allah adalah zat yang menghendaki, dan mengontrol keteraturan dalam makhluk-Nya. Sunnatullah sebagai konsep harus diinvestasikan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu perlu dipahami tentang sunnatullah sebagai sesuatu yang harus dipercaya, dijadikan pedoman dan diterjemahkan pada tingkat pendidikan. Setelah diterjemahkan ke dalam kurikulum pendidikan, tugas pendidikan berikutnya adalah menerapkan sunnatullah sebagai konsep teologis menjadi tindakan praktis bagi siswa.

Kata Kunci Sunnatullah, Konsep Pendidikan, dan Konsep Teologi

A. Pendahuluan

Teologi adalah suatu kajian tentang Tuhan. Sebagaimana dikatakan Komarudin Hidayat dalam Rudi Ahmad Suryadi, bahwa teologi secara sederhana adalah ilmu atau penalaran kritis (*logos*) tentang Tuhan (*teos*).¹ Salah satu obyek kajian tentang Tuhan adalah keteraturan Tuhan untuk manusia yang lazim disebut dengan *Sunnatullah*. Istilah *sunnah* sendiri dapat diartikan sebagai ketetapan/hukum yang *dhobid*² dan terpelihara.³ Dengan demikian, istilah *sunnatullah* dapat diartikan sebagai ketetapan/hukum Allah swt.

Allah swt sebagai zat yang adalah pencipta dari seluruh makhluk baik itu manusia dan seluruh alam semesta merupakan salah satu keteraturan dari Allah swt. Selanjutnya fenomena keteraturan Allah swt pada ciptaan-Nya dapat dilihat mulai dari penciptaan manusia dan alam beserta isinya. Proses penciptaan manusia yang melalui beberapa fase⁴ merupakan keteraturan Allah swt. Manusia diciptakan dengan melalui beberapa fase itu menunjukkan bahwa manusia selalu

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vo. 12, No.2, 2014, h. 117

² Istiah *dhobit* dalam periwayatan hadits maksudnya adalah dapat dipercaya atau dapat dipastikan keabsahan dari sebuah hadits. Terkait dengan ketetapan/hukum Allah SWT maka istilah *dhobit* dapat diartikan sebagai suatu kepastian.

³ رمضان خميس زكي العربي، سنة الله في إهلاك الأمم، (القاہرہ: جامعة الأزہار، 2014)، ص: 20

⁴ Lihat dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 :

(12) Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13) Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."

bergerak sesuai dengan *sunnatullah*. Pergerakan yang dimaksud adalah mengalami perubahan-perubahan yang tidak dapat ditentang oleh manusia itu sendiri. Perubahan dalam bentuk janin dalam kandungan, kemudian lahir menjada bayi, berkembang menjadi seorang anak dan seterusnya hingga mati.

Pergerakan yang Allah swt ciptakan bukan hanya terjadi pada mahluk-mahluk hidup layaknya manusia dan binatang, tapi juga seluruh ciptaannya seperti bumi, air, matahari, bulan dan sebagainya. Pergerakan mahluk dapat berupa gerak perpindahan entitas dari satu tempat ke tempat yang lain dalam jarak tertentu, dan dapat berupa perubahan dalam bentuk siklus. Pergerakan entitas yang beraturan seperti terbit matahari dan tenggelamnya dari arah timur menuju arah barat. Pergerakan dalam bentuk siklus misalnya penciptaan manusia, mulai dari alam kandungan ke alam dunia selanjutnya ke alam kubur dan seterusnya.

Di antara tulisan-tulisan yang mengkaji bentuk-bentuk keteraturan Allah swt (*Sunatullah*) umumnya menjelaskan tentang makna dari *sunatullah* khususnya yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadits terkait dengan ciptaan Allah swt yaitu manusia dan alam semesta beserta isinya. Di antara makna *sunatullah* dalam kajian-kajian terdahulu yaitu bahwa *Sunnatullah* hanya ditujukan bagi perilaku manusia dalam kehidupan sosial.⁵ Penjelasan tersebut lebih terfokus pada diskripsi *sunatullah* pada mahluk dan belum menyentuh pada penjelasan mengenai *sunatullah* pada zat Allah itu sendiri. Oleh karena kajian ini terkait dengan kajian teologi, maka fokus kajian ini membahas tentang Allah swt terkait dengan keteraturannya untuk manusia.

B. Kata *Sunnatullah* dalam al Qur'an

Kata *sunnatullah* banyak ditemukan di dalam kitab suci al-Qur'an. Kata-kata tersebut terdapat pada beberapa ayat, yaitu;

1. Kata *sunnatullah* di antaranya ditemukan dalam surat Ali Imron ayat 137, yaitu:

⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Mengintip Takdir Ilahi, Mengungkap Makna Sunnatullah dalam Al-Qur'an*, Suhuf, Depok, Vol. 4, No. 2, 2011, h. 359

قَدْ حَلَّتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكذِّبِينَ

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”

2. Kata *sunnatullah* berikutnya ditemukan dalam QS. Al-Anfal ayat 38, yaitu:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ
مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: “Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi. Sesungguhnya akan Berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu”.

3. Kata *Sunnatullah* berikutnya ditemukan dalam QS. Al-Nisa ayat 26, yaitu:

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para Nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

4. Kata *sunnatullah* berikutnya ditemukan dalam QS. Al-Ahzab ayat 62, yaitu:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

“Sebagai sunnah Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”.

5. Kata *sunnatullah* berikutnya ditemukan dalam surat Al Fathu ayat 23, yaitu:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ حَلَّتْ مِنْ قَبْلُ^ط وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

“Sebagai suatu *sunnatullah* yang telah Berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi *sunnatullah* itu”.

6. Kata *sunnatullah* berikutnya ditemukan dalam surat Al Hijr ayat 13, yaitu:

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ^ط وَقَدْ حَلَّتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

“Mereka tidak beriman kepadanya (al-Quran) dan Sesungguhnya telah berlalu *sunnatullah* terhadap orang-orang dahulu”.

Pemahaman *sunnatullah* sebagaimana disebut di beberapa ayat di atas semuanya dapat diartikan sebagai ketentuan atau ketetapan Allah swt yang diberlakukan terhadap suatu bangsa atau kaum, kecuali yang terdapat pada surat al-Nisa ayat 26 kata *sunnatullah* dapat dipahami sebagai suatu cara. Secara bahasa *al-Sunnah* diambil dari bahasa Arab dalam bentuk singular, bentuk pluralnya *sunan*, artinya adalah *asīrah*, *al tariqah*, *al syari'ah*, atau sejarah, jalan dan kebiasaan.⁶ Berkaitan dengan ciptaan Allah swt maka *sunnatullah* dapat diartikan sebagai kebiasaan Allah swt yang dilakukan-Nya terhadap mahluk-mahluk-Nya terutama manusia.

C. Penciptaan Manusia dan Alam Semesta; Sebuah Konsekwensi untuk Mensucikan-Nya

Kedudukan Allah swt sebagai zat yang telah menciptakan manusia dan alam semesta merupakan keberaturan (*sunatullah*) yang harus diyakini oleh manusia. Kesadaran akan Allah swt sebagai zat

⁶ Lihat dalam *Almunjid*, 353, pada BAB “Sin-nun”

pencipta adalah kesadaran akan adanya keteraturan yang dimiliki oleh zat Allah dengan sendirinya. Ketetapan keteraturan atas zat Allah sebagai pencipta alam semesta tertera dalam al-Qur'an sebagai berikut:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu”.(QS: Al An'am: 101)

Ungkapan “Dia pencipta langit dan bumi” maksudnya adalah yang mengadakan dan menciptakan ke duanya tanpa ada contoh sebelumnya. Dan dari pengertian itu pula istilah *bid'ah*, karena hal itu belum pernah ada sebelumnya.⁷⁻⁸ Kemampuan Allah swt menciptakan segala sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya adalah salah satu wujud keteraturan Allah yang tentu tidak dimiliki oleh makhluk-mahluk ciptaanNya.

Selanjutnya tujuan Allah swt menciptakan alam semesta adalah supaya ciptaanya itu bertasbih kepadaNya (mensucikaNya). Hal ini dijelaskan dalam al Qur'an sebagaimana ayat berikut:

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”. (QS: Al Isra: 44)

7 أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير، تفسير القرآن العظيم، (بيروت: دار حزم: 2000م)، ص. 708
8 جلال الدين محمد-جلال الدين عبد الرحمن، تفسير الإمامين الجليلين، (دار بن كثير: 1407هـ)، ص. 140

Bertasbih kepada Allah swt bukan sekedar mensucikan akan tetapi juga mengagungkan dan meninggikan Allah swt.⁹ Adapun khususnya manusia tidak berhenti hanya bertasbih/mensucikan Allah swt semata, akan tetapi juga bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt untuk berbuat kebajikan yang tak terbatas. Dalam Qur'an Surat al Mulk dijelaskan:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (QS: Al Mulk: 2)

Di sini tampak bahwa Allah swt menciptakan sebuah keteraturan antara diri Allah sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan atau mahluknya. Makna dari keteraturan tersebut adalah bahwa ada ketergantungan mahluk dengan yang menciptakannya. Sehingga keteraturan itu memiliki konsekuensi atas tunduknya manusia dan semua mahluknya kepada Allah.

D. Allah Sebagai Zat yang Berkehendak dan Mengendalikan Terhadap Makhluk Ciptaan-Nya

Keberaturan ciptaan Allah merupakan kehendak Allah swt. Maka dapat dikatakan bahwa Allah memiliki kehendak untuk menciptakan mahluk adalah suatu keteraturan zat Allah. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hal ini adalah:

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

“Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya”. (QS: Al Buruj: 16)

Allah merupakan zat yang berdiri sendiri, memiliki independensi dalam segala kehendaknya, termasuk didalam menciptakan semua makhluk-mahluknya. Semua yang dilakukan Allah merupakan kehendak mutlak Allah. Allah tidak ingin melakukan sesuatu kecuali sesuai dengan kehendakNya.¹⁰ Tiada satu apapun yang mengatur Allah dalam setiap kehendak-kehendakNya. Kepastian dalam berkehendak adalah mutlak milik Allah swt. Ketika Allah berkehendak melakukan

⁹ أحمد مصطفى المراغي، تفسير المرلغي، ص. 51

¹⁰ أحمد مصطفى المراغي، تفسير المرلغي، دار العلوم، ص. 105

sesuatu maka kepastiannyapun mutlak milik Allah. Apapun yang hendak Dia lakukan pasti akan Dia lakukan.¹¹ Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kehendak Allah dalam melakukan sesuatu dan kepastian dalam melakukannya adalah mutlak kepada Allah, dan kehendak serta kepastian melakukan sesuatu merupakan keteraturan Allah (*sunnatullah*) dalam berkendak.

Selain keteraturan Allah dalam berkehendak, Allah juga memiliki keteraturan sebagai pengendari segala sesuatu yang diciptakannya. Penjelasan keteraturan ini ada dalam surat al-Haj, yaitu:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ...

“Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi ...” (QS: Al Haj: 65).

Segala sesuatu yang ada pada bumi ditundukkan atau dikendalikan oleh Allah. Segala ciptaan Allah yang ada pada bumi di antaranya berupa hewan-hewan, benda-benda padat, tanaman-tanaman dan buah-buahan.¹² Allah sebagai zat yang mengendalikan ataupun menundukkan semua ciptaanNya merupakan salah satu keteraturan Allah. Hukum pengendalian makhluk ciptaan Allah adalah mutlak hak Allah dalam mengendalikan atau menundukkan semua ciptaan Allah.

E. Keteraturan Tuhan (*Sunatullah*); Hukum Keseimbangan Pada Setiap Makhluk Yang Diciptakan

Keteraturan Tuhan pada ciptaan-Nya tampak terlihat jelas pada adanya keseimbangan pada tiap-tiap yang diciptakan. Keseimbangan itu terdapat pada setiap ciptaan-Nya dengan berpasang-pasangan. Mengenai hal ini Allah telah menjelaskan sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا
فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَلْنَاهُ تَفْصِيلًا

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar

11 أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير، تفسير القرآن العظيم، ... ص. 1982

12 أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير، تفسير القرآن العظيم، ... ص. 1286

kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas". (QS: Al Israa': 12)

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا

زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغِشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (QS: Arra'ad: 3)

Yang dimaksud berpasang-pasangan, ialah jantan dan betina, pahit dan manis, putih dan hitam, besar kecil dan sebagainya. Ayat selanjutnya yang berkaitan dengan hal tersebut adalah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS: Ali Imran: 190-191)

Selain menciptakan makhluk secara berpasangan, Allah juga telah menciptakan suatu keteraturan pada ciptaan-Nya berupa pergerakan yang teratur. Di antara contoh keteraturan ciptaan Allah dalam bentuk pergerakan yang teratur adalah pergerakan matahari sesuai dengan peredarannya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui”. (QS: Yasin: 38)

Adapun keteraturan pergerakan pada penciptaan manusia berupa fase-fase perubahan bentuk manusia. Sebagaimana penjelasan Allah dalam al Qur’an:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”. (QS: Al Mu’minun: 14)

Dari ayat-ayat di atas dapat dijadikan suatu konsep berfikir bahwa Allah memiliki keteraturan juga pada ciptaan-ciptaan-Nya, yaitu keteraturan keseimbangan dalam bentuk ciptaan-ciptaan yang berpasang-pasangan. Selain itu keteraturan Allah pada ciptaanNya adalah bahwa semua makhluk ciptaan Allah diciptakan bergerak, baik pergerakan perubahan pada diri ciptaanNya dan pergerakan perpindahan entitas dalam suatu ruang ke ruang yang lain.

F. Implikasi Konsep *Sunnatullah* pada Konsepsi Pendidikan

Konsep *sunnatullah* dapat diimplikasikan ke dalam kurikulum pendidikan pada aspek-aspek pembentukan *attitude* siswa. Secara biologis siswa adalah anak manusia yang terlahir tidak dilengkapi insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan.¹³ Dari aspek pedagogis para ahli pendidikan memandang manusia sebagai *animal educandum*, makhluk yang memerlukan pendidikan.¹⁴ Banyak hal yang akan dialami dalam menjalani kehidupan siswa, oleh karena itu perlu ketahanan dalam diri siswa. Implikasi keteraturan Tuhan untuk manusia ini dapat mengisi

¹³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), h. 33

¹⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 106

ranah domain afektif yang merupakan pembentukan karakter melalui internalisasi konsep nilai¹⁵ (*value*).¹⁶

1. *Menumbuhkan sifat Tawakal*

Implikasi keteraturan Tuhan untuk manusia (*sunnatullah*) yaitu penanaman sifat tawakal pada diri siswa. Allah menjelaskan dalam al Qur'an:

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ ۗ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسْتَعْمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Katakanlah: "Dia-lah Allah yang Maha Penyayang Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah Kami bertawakkal. kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata". (QS: Al Mulk: 29)

Bahwasanya kesuksesan itu karena iman kepada Allah *Ta'ala*, dan tawakal (kepasrahan) kepada Allah swt saja. Tawakal adalah pasrah segala hal kepada Allah.¹⁷ Kesadaran akan lemahnya manusia atau tiada keberdayaan manusia tanpa campur tangan dari Tuhan agar ditanamkan dalam jiwa peserta didik. Berbagai upaya yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan selalu disandarkan hasilnya kepada Allah swt.

Sebaliknya bagi manusia yang berpaling dari kasih sayang Allah maka mereka akan tergolong orang-orang yang sesat. Orang-orang yang tidak punya naungan dalam hidupnya. Peringatan untuk tidak menjadi tau tergolong orang-orang yang sesat hendaknya terus ditanamkan dalam diri peserta didik agar selalu ingat kepada Sang Maha Penyayang yaitu Allah swt.

2. *Menumbuhkan Sifat Sabar*

Selanjutnya adalah kesadaran untuk senantiasa bersabar terhadap ketentuan dari Allah. Keteraturan manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki kewajiban beribadah kepadaNya sudah

¹⁵ Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai yang bersifat teologis, salah satu di antaranya adalah suatu keyakinan tentang keteraturan Tuhan untuk manusia (*sunnatullah*). Dalam pendidikan hendaknya siswa ditanamkan keyakinan-keyakinan yang bersifat teologis untuk membentuk sikap atau karakter mereka.

¹⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 84

¹⁷ وهبة الزحيلي، التفسير الوسيط، (بيروت: دار الفكر، 2001)، ص: 2706

selayaknya dijalani dengan penuh kesabaran. Dengan kesabaran manusia akan senantiasa bersama Allah dalam hidupnya. Hak ini dijelaskan dalam al Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS: Al Baqarah: 153)

3. Menumbuhkan Sifat Dinamis

Selain kesadaran terhadap kepemilikan sikap tawakal dan sabar hendaknya siswa juga dibekali tentang dinamika kehidupan, yaitu bahwa makhluk Allah swt diciptakan senantiasa bergerak atau bersifat dinamis. Hendaknya manusia senantiasa bergerak atau memiliki pergerakan (*al-harakah*) dalam kehidupannya. Manusia hidup tidak bisa hanya dengan diam tanpa pergerakan sedikitpun. Manusia juga agar memaklumi segala pergerakan ataupun perkembangan di sekelilingnya. Misalnya saat ini perkembangan teknologi yang amat pesat hendaknya manusia jug menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut dan dapat mengambil aspek-aspek positif dengan sebaik-baiknya.

4. Menumbuhkan Sifat Optimis

Dengan wujud *sunatullah* yang berkaitan dengan keseimbangan dalam kehidupan hendaknya dapat memberikan sikap optimis dalam menjalani kehidupan manakala mengalami suatu kesulitan ada suatu keyakinan akan adanya kemudahan, kesedihan akan berganti dengan kebahagiaan dan seterusnya. Pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang punya cita-cita yang merindukan sesuatu yang ideal, artinya dia tidak menyerah dan menerima "apa yang ada" tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi "apa yang semestinya".¹⁸

Sikap tawakal, sabar, dinamis dan optimis merupakan peng-
ejawantahan sikap-sikap yang merupakan perwujudan akhlak manusia terhadap Allah SWT yang dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan

¹⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.

yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.¹⁹

G. Kesimpulan

Dalam tataran teologi keteraturan Tuhan untuk manusia (*Sunatullah*) tidak terbatas pada keteraturan-keteraturan yang dimiliki oleh makhluk-mahluk ciptaan-Nya akan tetapi lebih dari itu bahwa berbagai keteraturan yang terjadi pada makhluk merupakan kehendak Allah swt. Allah merupakan zat yang menghendaki, dan mengendalikan keteraturan pada makhluk-mahluk-Nya.

Adapun implikasi keteraturan Tuhan untuk manusia (*sunnat-Allah*) pada konsepsi pendidikan adalah sifat tawakal kepada Allah dan senantiasa bersabar dalam berbuat kebajikan dan ibadah kepada Allah swt. Selain itu juga pemahaman bahwa kehidupan juga bersifat dinamis, akan selalu ada perubahan pada ciptaan Allah. Sebagaimana terjadi pada diri manusia, manusia akan selalu mengalami perubahan dalam dirinya sendiri dan bergerak secara dinamis dan tidak dapat dihindari. Adapun kesadaran yang berkaitan dengan keteraturan Tuhan mengenai berpasangan dalam ciptaan-Nya hendaknya dapat menumbuhkan sikap optimis dalam hidup. Menjaga diri dari kesesatan (tidak bertawakal, tidak bersabar, tidak dinamis dan optimis) juga merupakan implikasi dari kesadaran akan *sunnatullah*. Manusia diciptakan dalam keadaan suci dan supaya dapat kembali kepada sang Pencipta dengan keadaan suci pula.[]

Daftar Pustaka

Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011

Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), h. 147

Ahmad Husnul Hakim, "Mengintip Takdir Ilahi, Mengungkap Makna Sunnatullah dalam Al-Qur'an", *Suhuf*, Depok, Vol. 4, No. 2, 2011

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo, 2013

Rudi Ahmad Suryadi, "Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vo. 12, No.2, 2014

أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير، تفسير القرآن العظيم، (بيروت: دار حزم: 2000م)
أحمد مصطفى المراغي، تفسير المرلعي، دار العلوم
جلال الدين محمد-جلال الدين عبد الرحمن، تفسير الإمامين الجليلين، (دار بن كثير: 1407هـ)
وهبة الزحيلي، التفسير الوسيط، (بيروت: دار الفكري، 2001)
رمضان خميس زكي العربي، سنة الله في إهلاك الأمم، (القاهرة: جامعة الأزهار، 2014)